



**PARTISIPASI PENDUDUK DALAM KEARIFAN LOKAL
UNTUK PELESTARIAN LINGKUNGAN DI DUSUN NGLURAH
KELURAHAN TAWANGMANGU KECAMATAN TAWANGMANGU
KABUPATEN KARANGANYAR**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :
Nindiya Anisa Rachman

3201413101

Pendidikan Geografi

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 06 Oktober 2017

Pembimbing Skripsi I



Wahyu Setyaningsih, S.T., M.T
NIP. 197912222006042001

Pembimbing Skripsi II



Drs. Sriyono, M.Si
NIP. 196312171988031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Geografi



Drs. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si.
NIP. 196210191988031002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

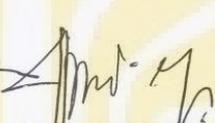
Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin
Tanggal : 30 October 2017

Penguji Skripsi I


Dr. Eva Banowati, M. Si
NIP. 196109291989012003

Penguji Skripsi II


Drs. Sriyono, M.Si
NIP. 196312171988031002

Penguji Skripsi III


Wahyu. S. S.T., M.T
NIP. 197912222006042001



Mengetahui:
Dekan,

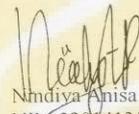

Dr. Moh Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 06 Oktober 2017



Nndiya Anisa Rachman
NIM 3201413101



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sari

Oleh

Nindiya Anisa Rachman

Lingkungan adalah suatu wilayah sebagai satuan ruang dengan semua benda dan satuan makhluk hidup termasuk juga manusia dengan perilakunya. Maka sangat diperlukan adanya pelestarian lingkungan. Ada berbagai upaya dalam melestarikan lingkungan. Salah satu diantaranya adalah dengan kearifan lokal seperti yang ada di Dusun Nglurah. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi kearifan lokal di Dusun Nglurah, (2) Menganalisis partisipasi penduduk dalam kearifan lokal untuk pelestarian lingkungan di Dusun Nglurah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif dengan sumber data dalam penelitian ini dari Koordinator Lingkungan, sesepuh dusun, dan penduduk. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu penduduk Dusun Nglurah yang berjumlah 1.922 jiwa. Sampel yang diambil berdasarkan jumlah kepala keluarga Dusun Nglurah yaitu 5% dari 605 jiwa didapatkan jumlah sampel 30 jiwa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan uji validitas triangulasi dan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menghasilkan beberapa penemuan penting. Pertama, dalam proses memasak sesaji untuk upacara Dhukutan terdapat beberapa pantangan yaitu tidak boleh mencicipi sesaji, tidak boleh melangkah di atas kayu bakar untuk memasak sesaji dan bagi wanita yang memasak tidak boleh dalam keadaan menstruasi. Sesaji yang dimasak harus berbahan dasar dari jagung. Senin sore, beberapa tokoh masyarakat menjaga sesaji hingga pagi hari. Kedua, partisipasi penduduk dalam upacara Dawuhan dan Sadranan sekarang dilaksanakan oleh 50% dari jumlah penduduk. Ketiga, penduduk masih melaksanakan wejangan Kiai Menggung dan Nyi Roso Putih tentang larangan menanam padi, meskipun tidak tahu tujuan dari adanya wejangan tersebut.

Kearifan lokal merupakan salah satu upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan seperti halnya yang ada di Dusun Nglurah. Partisipasi dari penduduk menjadi penentu dalam mempertahankan kearifan lokal. Upacara Dhukutan dan wejangan dari Kiai Menggung dan Nyi Roso Putih masih dilaksanakan oleh penduduk dan jumlah yang berpartisipasi lebih banyak dibandingkan upacara Dawuhan dan Sadranan.

Kata Kunci: Partisipasi Penduduk dalam Kearifan Lokal Dusun Nglurah

Abstrack

By

Nindiya Anisa Rachman

Environment is a region as a unit of space with all objects and units of living things including humans with their behavior. So it is necessary to preserve the environment. There are various efforts in preserving the environment. One of them is with local wisdom like the one in Nglurah Hamlet. Based on this, this study aims to (1) Identify local wisdom in Nglurah Hamlet, (2) Analyze the participation of the population in local wisdom for environmental conservation in Hamlet Nglurah.

This research uses qualitative research method and elaborated descriptively with the source data in this study from the Environmental Coordinator, village elders, and residents. Data collection methods used were questionnaires, interviews, observation and documentation. The population in this study is the population of Nglurah Hamlet which amounted to 1922 inhabitants. Samples taken based on number of head of family of Nglurah hamlet that is 5% from 605 soul got sample amount 30 soul. Sampling technique used in this research is purposive sampling and snowball sampling. This research is a qualitative research with triangulation validity test and data analysis using Miles and Huberman model consist of data reduction, data presentation, and conclusion.

This study yielded several important findings. First, in the process of cooking offerings for Dhukutan ceremony there are some restrictions that should not taste offerings, should not step on firewood to cook offerings and for women who cook should not be in a menstrual state. Cooked offerings should not be made from rice, should be from corn. Monday afternoon, some community figures keep the offerings until the morning. Secondly, the participation of the people in Dawuhan and Sadranan ceremonies until now carried out by 50% of the population. Third, the residents are still conducting the discourse of Kiai Menggung and Nyi Roso Putih about the ban on rice planting, although they do not know the purpose of the discourse.

Local wisdom is one effort to preserve the environment as it is in Nglurah Hamlet. Participation of the population becomes decisive in maintaining local wisdom. The Dhukutan ceremony and the discourse from Kiai Menggung and Nyi Roso Putih were still carried out by the population and the number of participating more than the ceremonies of Dawuhan and Sadranan.

Keywords: Population Participation in Local Wisdom Nglurah Village.

RAKATA

Alhamdulillah, puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Kuasa, yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Tiada Tuhan selain Allah yang memiliki cinta kasih suci untuk umatnya. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita semua, Nabi Besar Muhammad SAW.

Segala kenikmatan, rahmat dan karunia Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Kearifan Lokal untuk Pelestarian Lingkungan Dusun Nglurah Kelurahan Tawangmangu Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar” mulai dari penelitian hingga tersusunlah laporan Tugas Akhir Skripsi ini. Penulis tidak mungkin dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa motivasi, dorongan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Fathur Rokhman M.Hum, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Drs. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si, Ketua Jurusan Geografi.
3. Ibu Wahyu Setyaningsih, S. T, M. T, sebagai dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dengan sabar dan baik hati sehingga penulis dapat membuat skripsi ini dengan maksimal.
4. Bapak Drs. Sriyono, M. Si, sebagai dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dengan sabar sehingga penulis dapat membuat skripsi ini dengan maksimal.
5. Ibu Dr. Eva Banowati, M.Si, selaku penguji utama dalam skripsi ini.
6. Seluruh dosen di Jurusan Geografi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang membekali penulis agar menjadi sukses.
7. Pihak Kelurahan Tawangmangu, Koordinator Lingkungan Dusun Nglurah, serta Penduduk Dusun Nglurah yang menerima penulis dengan baik untuk melakukan penelitian ini.
8. Ibu, Bapak dan Adik Ayuk yang telah memberikan kepercayaan dan motivasi baik secara materiil dan non materiil kepada penulis untuk meraih cita-cita.
9. Seluruh teman-teman mahasiswa Prodi Pendidikan Geografi angkatan 2013 yang telah memberikan motivasi dan saling memberikan semangat dalam proses penyusunan skripsi.

10. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu menyelesaikan laporan ini sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya Pendidikan Geografi dan umumnya untuk seluruh peneliti.

Semarang, Oktober 2016

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
A...Latar Belakang	1
B...Rumusan Masalah	3
C... Tujuan Penelitian	3
D...Manfaat Penelitian.....	4
E... Penegasan Istilah	4
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A...Deskripsi Teoritis	7
1....Kearifan Lokal	7
2....Pelestarian Lingkungan	11
3....Kearifan Lokal untuk Pelestarian Lingkungan	19
4....Partisipasi Penduduk	21
5....Hasil Penelitian Relevan	25
B... Kerangka Berfikir	26
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	28
B. Populasi Penelitian	29
C. Sampling dan Teknik Pengambilan Sampel.....	29
D. Fokus Penelitian	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Validitas Data	33
G. Metode Analisis Data	33
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum.....	38
1.. Letak Geografis	38
2.. Kondisi Morfologi	40
3.. Kondisi Demografis	42
4.. Sejarah Dusun Nglurah	44
B. Hasil	46
1...Kearifan Lokal Dusun Nglurah	46

2...Partisipasi Penduduk dalam Kearifan Lokal	64
C. Pembahasan	76

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA	89
-----------------------------	-----------



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

Tabel 4.1 Mata Pencapaian Penduduk Dusun Nglurah

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Dusun Nglurah Berdasarkan Tingkat Pendidikan



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Lokasi Penelitian

Gambar 4.2 Bukit Tranggulasi yang Mengelilingi Dusun Nglurah

Gambar 4.3 Panorama Bukit Tranggulasi yang Mengelilingi Dusun Nglurah

Gambar 4.4 Sumber Air di Dusun Nglurah

Gambar 4.5 Patung Kiai Menggung dan Nyi Roso Putih

Gambar 4.6 Gandhik

Gambar 4.7 Sayur Ares

Gambar 4.8 Tinon Ruangan untuk Menyimpan Sesaji

Gambar 4.9 Pelaksanaan Upacara Dhukutan

Gambar 4.10 Tradisi Tawuran dalam Upacara Dhukutan

Gambar 4.11 Situs Menggung Tempat Pelaksanaan Upacara Dhukutan

Gambar 4.12 Pemanfaatan Lahan Non-Padi

Gambar 4.13 Pemanfaatan Pekarangan Rumah untuk Tanaman Hias

Gambar 4.14 Penduduk Menjaga Sesaji

Gambar 4.15 Peran Serta Penduduk dalam Upacara Dhukutan

Gambar 4.16 Proses Pembacaan Doa oleh Sesepeuh Dusun



DAFTAR LAMPIRAN

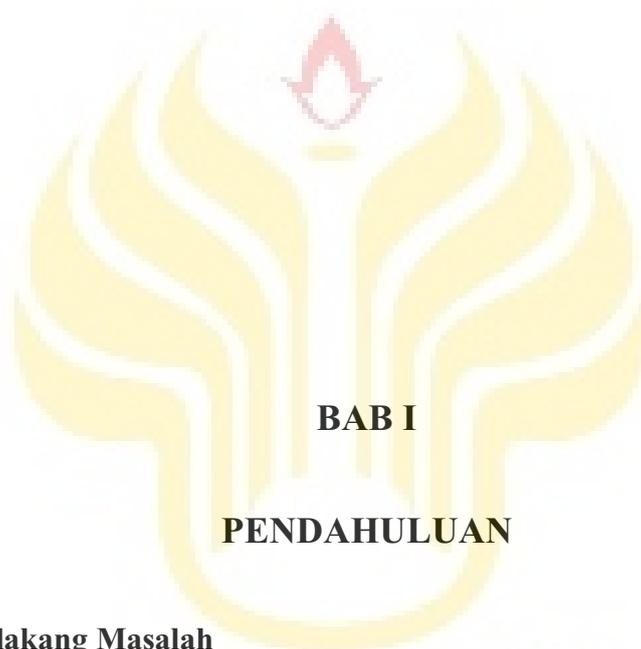
Lampiran 1. Pedoman Wawancara Koordinator Lingkungan dan Sesepeuh Dusun

Lampiran 2. Pedoman Wawancara Penduduk Dusun Nglurah

Lampiran 3. Kuesioner Partisipasi Penduduk dalam Kearifan Lokal Dusun Nglurah

Lampiran 4. Lembar Observasi

Lampiran 5. Dokumentasi berupa Foto



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Jadi lingkungan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Berdasarkan UU No. 23 Tahun 1997 disebutkan bahwa lingkungan hidup adalah suatu wilayah sebagai satuan ruang dengan semua benda dan satuan makhluk hidup termasuk juga manusia dengan perilakunya yang melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Maka sangat diperlukan adanya pelestarian lingkungan. Dengan kemampuan bekerja dan berfikir manusia sudah mengupayakan berbagai cara

untuk melestarikan lingkungannya. Manusia mulai secara aktif mengolah sumber daya alam dan mengelola lingkungan sesuai dengan resep-resep budaya.

Manusia dalam beradaptasi, mengembangkan kearifan lingkungan berupa pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, aktivitas serta peralatan. Adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya membentuk suatu kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut sebagai hasil abstraksi pengalaman yang dihayati oleh segenap penduduk dan menjadi pedoman untuk melihat, memahami, memilah-milah gejala yang dihadapi, serta memilih strategi bersikap maupun bertindak dalam mengelola lingkungan (Setyowati, 2012:05). Bentuk kearifan lokal juga bisa berbentuk kepercayaan di luar logika, semacam mitos ataupun cerita-cerita yang sukar dicerna akal sehat. Ini bukan suatu hal yang perlu dipermasalahkan karena kepercayaan juga ikut serta membantu dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Kearifan lokal merupakan kegiatan, pengetahuan, kepercayaan suatu masyarakat dalam mengelola alam yang berorientasi pada kelestarian lingkungan (Setyowati, 2010:04). Setiap wilayah memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman dan kecerdasan serta kemampuan beradaptasi manusia setempat terhadap lingkungannya. Dampak dari kearifan lokal dirasakan pada kelestarian kebudayaan dan kehidupan masyarakat lokal.

Dusun Nglurah, Kelurahan Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah mempunyai beberapa kearifan

lokal yang bertahan hingga saat ini. Kearifan lokal tersebut diantaranya adalah dukutan yaitu upacara ritual bersih dusun pada wuku dukut, upacara Dawuhan yang merupakan tradisi membersihkan sumber air diadakan pada hari Sabtu Legi setiap bulan Sya'ban dan tanggal 1 Muharam, Sadranan tradisi berdoa bersama di makam Dusun Nglurah dilaksanakan pada tanggal 15 bulan Sya'ban dan wejangan dari Kiai Menggung dan Nyi Roso Putih tentang larangan menanam padi.

Pengaruh luar yang masuk ke Dusun Nglurah tidak bisa dibendung, namun mitos-mitos yang ada masih saja melekat kuat dan dipercaya oleh warga setempat meski ada beberapa mitos yang sudah tidak berlaku lagi. Keberadaan kearifan lokal Dusun Nglurah bergantung pada bagaimana partisipasi penduduk sekarang ini. Kearifan lokal yang ada di Dusun Nglurah mampu menjaga kelestarian lingkungan. Kondisi bukit Tranggulasi yang mengelilingi Dusun Nglurah masih terjaga sehingga menjadi alat untuk meminimalisir potensi longsor.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Partisipasi Masyarakat dalam Kearifan Lokal Untuk Pelestarian Lingkungan di Dusun Nglurah Kelurahan Tawangmangu Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kearifan lokal penduduk di Dusun Nglurah, Kelurahan Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar?
2. Bagaimana partisipasi penduduk dalam pelaksanaan kearifan lokal untuk pelestarian lingkungan di Dusun Nglurah, Kelurahan Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kearifan lokal penduduk di Dusun Nglurah, , Kelurahan Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.
2. Menganalisis partisipasi penduduk dalam pelaksanaan kearifan lokal untuk pelestarian lingkungan di Dusun Nglurah, Kelurahan Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Sebagai karya ilmiah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam bidang pendidikan.
 - b) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu masukan dan kerangka acuan yang sangat berharga bagi para

pengambil kebijakan, terutama berkaitan dengan pengelolaan dan pelestarian lingkungan.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang diteliti sehingga jelas batas-batasnya, untuk menghindari adanya kesalahan dalam penafsiran judul skripsi, maka diperlukan penegasan istilah sebagai berikut:

1) Kearifan Lokal

Menurut Zakaria, 1994 (dalam Setyowati dkk, 2012:03) secara sederhana, kearifan lokal dapat dipahami sebagai pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu yang mencakup di dalamnya sejumlah pengetahuan kebudayaan yang berkaitan dengan model-model pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam secara lestari. Kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berbagai macam bentuk pantangan, larangan, tabu, pepatah-petitih dan berbagai tradisi lainnya dapat mengungkapkan beberapa pesan yang memiliki makna sangat besar bagi pelestarian lingkungan seperti upacara dukutan (sedekah bumi), nyadran, dawuhan (pembersihan sumber air) dan adanya wejangan dari leluhur untuk penduduk Dusun Nglurah.

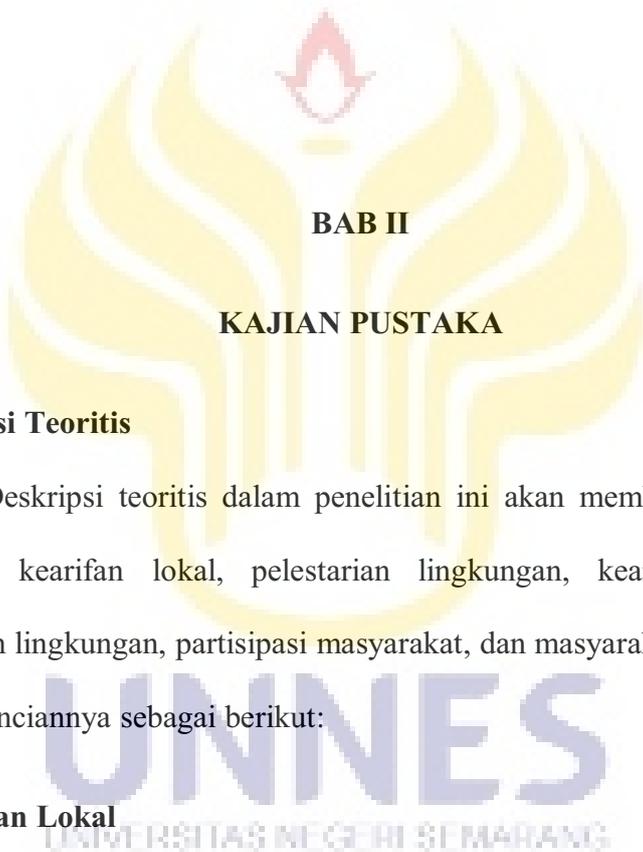
2) Pelestarian Lingkungan

Pelestarian lingkungan merupakan proses kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus pada kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang

mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Pelestarian lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal seperti bersih-bersih desa, bersih-bersih sumber air, dan tidak menanam padi (wejangan dari leluhur Kiai Menggung dan Nyai Roso Putih) agar tidak terjadi longsor di Dusun Nglurah.

3) Partisipasi Penduduk

Sastrodipoetra (dalam Dewi 2014:20) menyatakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan yang bersifat spontan yang disertai kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok atau kepentingan bersama. Partisipasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah partisipasi (peran serta) penduduk dalam pelaksanaan kearifan lokal untuk pelestarian lingkungan yang berupa partisipasi pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi keahlian, dan partisipasi berupa uang.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

Deskripsi teoritis dalam penelitian ini akan membahas berbagai hal mengenai kearifan lokal, pelestarian lingkungan, kearifan lokal untuk pelestarian lingkungan, partisipasi masyarakat, dan masyarakat Dusun Nglurah. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Kearifan Lokal

Para pakar sosiologi, dan juga antropologi, meyakini bahwa dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, manusia tidak akan pernah terlepas dari alam sekitarnya (Poerwanto, 2008 dalam Setyowati, dkk., 2012:03). Tidak semua manusia menyadari urgensitas hubungannya dengan alam yang harus selalu dijaga dan dipelihara dalam sebuah keseimbangan yang memungkinkannya terus berlangsung. Kelompok manusia yang tidak

menyadari pentingnya eksistensi alam dalam kehidupan manusia akan melakukan segala cara sesuai dengan keinginannya sehingga tidak jarang berimplikasi ada terjadinya beragam ketidakseimbangan bahkan juga bencana. Sementara sebaliknya, manusia yang sadar akan arti penting alam bagi kehidupannya akan memanfaatkannya sesuai kebutuhan dan menciptakan beragam aturan atau metode agar keseimbangannya tetap terjaga atau lestari. Inilah yang kemudian dikenal dalam khazanah ilmu pengetahuan modern dengan “kearifan lokal” (Setyowati, dkk., 2012:03).

Menurut Suparmini, dkk (2014:03) Kearifan atau wisdom merupakan suatu pemahaman kolektif, pengetahuan, dan kebijaksanaan yang mempengaruhi keputusan penyelesaian atau penanggulangan suatu masalah kehidupan. Kearifan dalam hal ini merupakan perwujudan seperangkat pemahaman dan pengetahuan yang mengalami proses perkembangan oleh suatu kelompok masyarakat setempat atau komunitas yang terhimpun dari proses dan pengalaman panjang dalam berinteraksi dalam satu sistem dan dalam satu ikatan hubungan yang saling menguntungkan.

Kearifan lokal merupakan kegiatan, pengetahuan, kepercayaan suatu masyarakat dalam mengelola alam yang berorientasi pada kelestarian lingkungan. Kearifan lokal terbentuk dari interaksi manusia dengan lingkungannya. Setiap wilayah memiliki kearifan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman dan kecerdasan serta kemampuan beradaptasi manusia setempat terhadap lingkungannya. Dampak dari kearifan lokal

dirasakan pada kelestarian kebudayaan dan kehidupan masyarakat lokal. (Setyowati, dkk., 2012:04).

Suhartini, 2009 (dalam Gunawan, 2015:17) menderinisikan kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Tata nilai kehidupan ini menyatu tidak hanya dalam bentuk religi, tetapi juga dalam budaya, dan adat istiadat. Ketika sebuah masyarakat melakukan adaptasi dengan lingkungannya, mereka mengembangkan suatu kearifan baik yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya, sebuah kearifan berkaitan dengan adaptasi terhadap lingkungan inilah yang disebut Suhartini sebagai kearifan lokal.

Bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Selain itu, bentuk kearifan lokal juga bisa berbentuk kepercayaan di luar logika, semacam mitos ataupun cerita-cerita yang sukar dicerna akal sehat. Misalnya seperti masyarakat dilarang untuk mendekati dan memasuki apalagi memanfaatkan tempat-tempat yang ditetapkan sebagai 'larangan' agar ketentuan ini menjadi efektif, maka diciptakanlah beragam mitos atau cerita takhayul (*superstition*) sehingga orang-orang yang bermaksud untuk melakukan aktivitas destruktif menjadi takut. Cerita-cerita tersebut dibuat dalam berbagai format, seperti adanya hantu yang menjadi penunggu zona tersebut, atau dapat pula berupa binatang buas yang akan memangsa siapapun yang melakukan aktivitas merusak kawasan tersebut serta ada juga

berupa penyakit aneh yang akan menyerang orang-orang yang bertindak tidak baik di dalamnya. Ini bukan suatu hal yang perlu dipermasalahkan karena kepercayaan juga ikut serta membantu dalam menjaga kelestarian lingkungan (Setyowati, dkk., 2012:04).

Sebagai bagian dari kebudayaan tradisional, kearifan lokal merupakan warisan budaya. Kearifan lokal hidup dalam domain kognitif, afektif, dan motorik, serta tumbuh menjadi aspirasi dan apresiasi publik. Menurut Geriya (Permana, 2010 dalam Suparmini, dkk., 2013:12), kearifan lokal berorientasi pada: 1) Keseimbangan dan harmoni manusia, alam, dan budaya; 2) Kelestarian dan keragaman alam dan kultur; 3) Konservasi sumberdaya alam dan warisan budaya; 4) Penghematan sumberdaya yang bernilai ekonomi; 5) Moralitas dan spiritualitas.

Masyarakat setempat yang menerapkan cara hidup tradisional di daerah pedesaan, yang nyaris tak tersentuh teknologi umumnya dikenal sebagai masyarakat suku, komunitas asli atau masyarakat hukum adat, penduduk asli atau masyarakat tradisional (Suhartini, 2009 dalam Suparmini, dkk., 2013:12). Masyarakat setempat seringkali menganggap diri mereka sebagai penghuni asli kawasan terkait, dan mereka biasanya berhimpun dalam tingkat komunitas atau desa. Kondisi demikian dapat menyebabkan perbedaan rasa kepemilikan antara masyarakat asli/pribumi dengan penghuni baru yang berasal dari luar, sehingga masyarakat setempat seringkali menjadi rekan yang tepat dalam konservasi. Di sebagian besar penjuru dunia, semakin banyak masyarakat setempat telah berinteraksi

dengan kehidupan modern, sehingga sistem nilai mereka telah terpengaruh, dan diikuti penggunaan barang dari luar. Pergeseran nilai akan beresiko melemahnya kedekatan masyarakat asli dengan alam sekitar, serta melunturkan etika konservasi setempat. Kearifan lokal memerlukan suatu usaha untuk menjaga lingkungan hidup guna mempertahankan eksistensinya. Usaha tersebut harus disertai dengan kesadaran akan peranan kearifan lokal yang sangat penting dalam menghadapi permasalahan serta tidak merusak lingkungan hidup itu sendiri (Wibowo, 2012).

Warisan-warisan nenek moyang kita sebenarnya memiliki aspek positif yang sangat besar bagi kelangsungan dan kelestarian beragam sumberdaya yang sangat berguna di sekeliling kita. Hutan larangan, lubuk larangan, sistem tumpangsari, pelestarian burung dan ular, keberadaannya mistik berkonotasi menakutkan, sepintas lalu adalah kegiatan yang ketinggalan zaman. Namun manfaat positifnya bagi kelestarian hutan, sumber air, dan sungai serta pertanian yang seian lama terbukti mampu mencegah aktivitas yang berujung pada degradasi sumberdaya alam dan lingkungan sedini mungkin. Bumbu-bumbu mistis yang dianggap tidak logis dalam beragam kearifan lokal tersebut sebenarnya dimaksudkan untuk mencegah masyarakat dalam melakukan perbuatan yang semena-mena terhadap sumberdaya alam tersebut.

2. Pelestarian Lingkungan

a. Pengertian Pelestarian

Pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian dalam penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Lebih rinci A.W. Widjaja (dalam Ranjabar, 2006:115) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa kegiatan pelestarian dan kelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu, guna mewujudkan tujuan tertentu di aspek stabilisasi manusia, serta kegiatan pencerminan dinamika seseorang.

b. Pengertian Lingkungan

Manusia hidup di bumi tidak sendirian, melainkan bersama makhluk lain yaitu tumbuhan, hewan dan jasad renik. Makhluk hidup yang lain itu bukanlah sekedar kawan hidup yang hidup bersama secara netral atau pasif terhadap manusia, melainkan hidup manusia itu terkait erat pada mereka. Manusia bersama tumbuhan, hewan dan jasad renik menempati suatu ruang tertentu. Kecuali makhluk hidup, dalam ruang itu terdapat juga benda tak hidup, seperti misalnya udara yang terdiri atas bermacam gas, air dalam bentuk uap, cair dan padat, tanah dan batu.

Ruang yang ditempati suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan takhidup di dalamnya disebut lingkungan hidup makhluk tersebut (Soemarwoto, 1994:51).Lingkungan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminta, 2007 dalam Noelaka (2008:25) adalah berasal dari kata lingkung yaitu sekeliling, sekitar. Lingkungan adalah bulatan yang melingkupi atau melingkari, sekalian yang terlingkung di suatu daerah sekitarnya. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 (Bab 1 Pasal 1) dalam Banowati (2013:47) tentang *Pengelolaan Lingkungan Hidup* menyebutkan pengertian lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Batasan tersebut di atas cenderung ke arah pengertian ekosistem (tatanan kesatuan secara utuh menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi).

Menurut Supardi (2003), lingkungan atau sering juga disebut lingkungan hidup adalah jumlah semua benda hidup dan benda mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati. Secara garis besar ada 2 (dua) macam lingkungan yaitu lingkungan fisik dan lingkungan biotik. Pertama, lingkungan fisik adalah segala benda mati dan keadaan fisik yang ada di sekitar individu misalnya batu-batuan, mineral, air, udara, unsur-unsur iklim, kelembaban, angin dan lain-lain. Lingkungan fisik ini berhubungan erat dengan makhluk hidup yang

menghuninya, sebagai contoh mineral yang dikandung suatu tanah menentukan kesuburan yang erat hubungannya dengan tanaman yang tumbuh di atasnya. Kedua, lingkungan biotik adalah segala makhluk hidup yang ada di sekitar individu baik manusia, hewan dan tumbuhan. Tiap unsur biotik, berinteraksi antar biotik dan juga dengan lingkungan fisik atau lingkungan abiotik.

Lingkungan biotik maupun abiotik selalu mengalami perubahan, baik secara tiba-tiba maupun secara perlahan. Perubahan ini berhubungan erat dengan ekosistemnya yang mempunyai stabilitas tertentu. Semakin besar aneka ragam ekosistem semakin besar daya stabilitasnya, misalnya hutan di daerah tropis yang mengandung begitu banyak ragam tumbuh-tumbuhan dan hewan, walaupun tanpa perawatan tetap akan dapat mempertahankan stabilitas kehidupannya. Sebaliknya, sawah atau ladang yang hanya terdiri dari beberapa jenis tumbuh-tumbuhan, mempunyai stabilitas yang kecil sehingga tanpa perawatan maka stabilitasnya akan terganggu.

Lingkungan geografi mencakup dua aspek, yaitu lingkungan perilaku dan lingkungan fenomena, lingkungan perilaku mencakup dua aspek yaitu pengembangan nilai dan gagasan, proses sosial ekonomi dan perubahan nilai-nilai lingkungan, dalam kesadaran lingkungan yang penting adalah perubahan lingkungan alam manusianya. Lingkungan fenomena mencakup dua aspek, yaitu relik fisik tindakan manusia dan alam, relik fisik tindakan manusia mencakup penempatan urutan

lingkungan dan manusia sebagai agen perubahan lingkungan, fenomena lingkungan mencakup produk dan proses organik termasuk penduduk dan produk dan proses anorganik (Wulandari, 2016).

Bagi manusia yang penting adalah daya dukung dari lingkungan bagi kehidupannya, daya dukung lingkungan merupakan seberapa banyak jumlah unsur baik biotik maupun abiotik yang dapat dimanfaatkan dan dapat menjamin kehidupan sejumlah penduduk yang mendiami suatu lingkungan. Lingkungan tidak selamanya dapat memenuhi syarat kehidupan manusia karena daya dukungnya mulai berkurang atau akibat menurunnya kualitas tersebut, untuk menghalangi atau mengurangi terjadinya hal tersebut maka perlu adanya suatu pedoman untuk mempertahankan kelestarian lingkungan. Menurut Supardi (2003:4) pedoman tersebut antara lain : 1) Manusia hendaknya selalu memelihara dan memperbaiki lingkungan untuk generasi mendatang; 2) sumber alam bumi seperti udara, air, tanah, flora, dan fauna harus dihindarkan dan diselamatkan dari pencemaran dan kerusakan; 3) Dalam pemanfaatan sumber-sumber daya non-renewable (yang tidak bisa diperbaharui) perencanaan dan pengelolaannya harus sebaik-baiknya; 4) Tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan pencemaran, merusak kesehatan, dan lingkungan harus dihindarkan; 5) Pembangunan sosial dan ekonomi ditujukan selain untuk kesejahteraan umat juga untuk memperbaiki kualitas lingkungan; 6) Dalam mengadakan kebijaksanaan lingkungan, hendaknya diarahkan kepada

peningkatan potensi pembangunan bukan untuk masa kini saja, tetapi juga untuk masa depan; 7) Sebagian hasil dari pemanfaatan sumber daya alam hendaknya disediakan pula untuk mengawetkan dan memperbaiki lingkungan; 8) Ilmu dan teknologi diterapkan untuk pemecahan permasalahan lingkungan harus ditujukan demi kegunaan seluruh umat manusia; 9) Perlu adanya pendidikan dan penelitian serta pengembangan secara alamiah dalam masalah lingkungan sehingga permasalahan lingkungan dapat ditanggulangi; 10) Kerjasama yang baik dari semua pihak dalam rangka mempertahankan kelestarian dan mencegah terjadinya kerusakan.

Kerusakan lingkungan hidup terjadi karena dua faktor baik faktor alami maupun karena manusia. Berikut beberapa faktor secara mendalam yang menjadi kerusakan lingkungan : a) Faktor alam, biasanya disebabkan oleh banyaknya bencana alam dan cuaca yang tak menentu. Bencana tersebut bisa berupa banjir, tanah longsor, angin puting beliung, angin topan, gunung meletus, ataupun gempa bumi. Selain berbahaya bagi keselamatan manusia maupun makhluk lainnya, bencana ini akan membuat rusaknya lingkungan; b) Faktor buatan, kerusakan lingkungan karena faktor manusia bisa berupa adanya aktivitas manusia yang bersifat ilegal dalam memanfaatkan sumberdaya alam dan aktifitas yang merugikan lingkungan. Seperti penebangan liar yang menyebabkan banjir ataupun tanah longsor, dan pembuangan sampah di sembarang tempat terlebih aliran sungai dan laut akan membuat pencemaran.

Manusia mendapatkan unsur-unsur yang diperlukan dalam hidupnya dari lingkungan, semakin besar jumlah kebutuhan hidup yang diambil dari lingkungan maka semakin besar pula perhatian manusia terhadap lingkungan. Sehingga manusia secara aktif mengelola dan mengubah ekosistem sesuai dengan yang dikehendaki, kegiatan manusia dapat menimbulkan bermacam-macam gejala. Berikut merupakan peranan manusia yang bersifat negatif: 1) Berkurangnya persediaan sumber daya alam karena eksploitasi terus menerus; 2) Punahnya jumlah spesies tertentu yang merupakan sumber plasma nutfah; 3) Berubahnya ekosistem alami yang mantap dan seimbang menjadi ekosistem binaan yang labil karena terus menerus memerlukan energi; 4) Berubahnya profil permukaan tanah yang dapat mengganggu kestabilan tanah; 5) Masuknya energi dan juga limbah bahan atau senyawa lain ke dalam lingkungan yang menimbulkan pencemaran air, udara, tanah, yang akan mengakibatkan menurunnya kualitas hidup.

Peranan manusia yang bersifat positif adalah peranan yang berakibat menguntungkan lingkungan karena dapat menjaga dan melestarikan daya dukung lingkungan. Peranan manusia yang menguntungkan lingkungan adalah : 1) Melakukan eksploitasi sumber daya alam secara tetap dan tepat serta bijaksana terutama dalam pemakaian sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui; 2) Mengadakan penghijauan dan reboisasi untuk menjaga kelestarian keanekaragaman jenis flora dan fauna serta mencegah terjadinya bahaya

banjir; 3) Melakukan proses daur ulang serta pengolahan limbah agar kadar bahan pencemar yang terbuang ke lingkungan tidak melampaui ambang batas; 4) Melakukan sistem pertanian secara tumpangsari atau multikultur untuk menjaga kesuburan tanah. Untuk tanah pertanian yang miring dibuat teracering guna mencegah derasnya erosi serta terhanyutnya lapisan tanah yang mengandung humus; 5) Membuat peraturan, organisasi atau perundang-undangan untuk melindungi dan mencegah lingkungan dari kerusakan serta melestarikan aneka jenis satwa dan makhluk hidup yang ada.

c. Pengertian Pelestarian Lingkungan

Pelestarian lingkungan menurut Undang-Undang nomor 33 tahun 2009 adalah rangkaian upaya untuk memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. Daya dukung lingkungan hidup merupakan kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain, dan keseimbangan antar keduanya. Daya tampung lingkungan hidup untuk menyerap zat, energi, dan atau komponen lain dari keseimbangan antar keduanya.

Menurut Ridwan (2013:60) untuk melaksanakan usaha pelestarian lingkungan hidup, diperlukan program-program yang disusun secara sistematis, berjenjang dan berkesinambungan. Program-program pelestarian lingkungan hidup tersebut dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: a) Melakukan pengolahan tanah sesuai kondisi dan

kemampuan lahan, serta mengatur sistem irigasi atau drainase sehingga aliran air tidak tergenang; b) Memberikan perlakuan khusus kepada limbah, seperti diolah terlebih dahulu sebelum dibuang, agar tidak mencemari lingkungan; c) Melakukan reboisasi pada lahan-lahan yang kritis, tandus dan gundul, serta melakukan sistem tebang pilih atau tebang tanam agar kelestarian hutan, sumber air kawasan pesisir atau pantai, dan fauna yang ada di dalamnya dapat terjaga; d) Menciptakan dan menggunakan barang-barang hasil industri yang ramah lingkungan. Melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap perilaku para pemegang Hak Pengusahaan Hutan agar tidak mengeksploitasi hutan secara besar-besaran.

Dapat disimpulkan bahwa *pelestarian lingkungan* merupakan proses kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus pada kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

3. Kearifan Lokal untuk Pelestarian Lingkungan

Perilaku masyarakat sebagai sebuah kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan diproyeksikan dengan cara cara yang sesuai dengan pola pikir dan tradisi setempat, diharapkan mampu memunculkan konsep dan cara menjaga keseimbangan pelestarian lingkungan. Berbagai macam bentuk pantangan, larangan, tabu, pepatah-petitih dan berbagai tradisi lainnya dapat

mengungkapkan beberapa pesan yang memiliki makna sangat besar bagi pelestarian lingkungan.

Berkaitan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup terdapat beberapa pengertian kearifan lokal yang lain. Pengertian kearifan lokal pada UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yaitu nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Pada pasal 2 disebutkan bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dilaksanakan berdasarkan beberapa asas yang salah satunya adalah asas kearifan lokal. Kemudian pada penjelasan Pasal 2 huruf (l) disebutkan yang dimaksud dengan “asas kearifan lokal” adalah bahwa dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus memperhatikan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat. Lebih lanjut dalam undang-undang tersebut, pada Pasal 70 ayat (1) disebutkan bahwa masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dan seluasluasnya untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan hidup yang pada ayat (3e) disebutkan salah satu peran masyarakat adalah mengembangkan dan menjaga budaya dan kearifan lokal dalam rangka pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Kearifan lokal menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini tercantum dalam UU No. 32 Tahun 2009 (dalam Maridi, 2015:20-21) bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup meliputi perencanaan,

pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum dimana seluruh kegiatan yang berhubungan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus memperhatikan beberapa hal diantaranya: a) keragaman karakter dan fungsi ekologis; b) sebaran penduduk; c) sebaran potensi sumber daya alam; d) kearifan lokal; e) aspirasi masyarakat; dan f) perubahan iklim.

4. Partisipasi Penduduk

a. Pengertian Partisipasi

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “participation” yang merupakan pengambilan atau pengikutsertaan. Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “participation” yang merupakan pengambilan atau pengikutsertaan. Menurut Keith Davis (dalam Sulistyowati, 2013:15), partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Partisipasi masyarakat juga dapat diartikan sebagai keikutsertaan masyarakat dalam meningkatkan dan menunjukkan potensi yang ada di masyarakat yang berkaitan dengan berbagai macam kehidupan di dalam bermasyarakat yang melibatkan mental, emosi dan fisik.

Pengertian partisipasi secara formal adalah turut sertanya seseorang baik secara mental maupun emosional untuk memberikan sumbangan kepada proses pengambilan keputusan mengenai persoalan

dimana keterlibaan pribadi orang yang bersangkutan melaksanakan tanggung jawab untuk melakukannya (Talizuduhu dalam Rodliyah, 2013:30). Lebih jauh dijelaskan oleh Keith Davis dalam Rodliyah, (2013:30) bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental/pikiran dan emosi/perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Dengan kata lain, batasan dari partisipasi adalah keterlibatan komunitas setempat secara aktif dalam pengambilan keputusan atau pelaksanaannya terhadap proyek-proyek pembangunan (Sastropetro dalam Rodliyah, 2013;31).

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok orang dalam pelaksanaan suatu kegiatan, dan kegiatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kearifan lokal.

b. Jenis-Jenis Partisipasi

Menurut Keith Davis, 1988 dalam Rodliyah (2013:40) menyatakan bahwa jenis-jenis partisipasi ada enam yaitu partisipasi berupa pikiran, partisipasi berupa tenaga, partisipasi berupa tenaga dan pikiran, partisipasi berupa keahlian, partisipasi yang berupa barang, dan partisipasi yang berupa uang. Berikut penjelasannya:

1. Partisipasi berupa pikiran (*psychological participation*).

Merupakan jenis keikutsertaan secara aktif dengan mengerahkan pikiran dalam suatu rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Partisipasi berupa tenaga (*physical participation*).

Merupakan jenis partisipasi dari individu atau kelompok dengan tenaga yang dimilikinya, melibatkan diri dalam suatu aktifitas dengan maksud tertentu.

3. Partisipasi berupa keahlian (*participation with skill*).

Merupakan bentuk partisipasi dari orang atau kelompok yang mempunyai keahlian khusus, yang biasanya juga berlatar belakang pendidikan baik formal maupun non formal yang menunjang keahliannya.

4. Partisipasi yang berupa uang (*money participation*).

Merupakan partisipasi yang hanya memberikan sumbangan uang ketika kegiatan. Kemungkinan partisipasi ini terjadi karena orang atau kelompok tidak bisa terjun langsung mengikuti kegiatan tersebut. Partisipasi yang berupa uang dan barang sifatnya tersamar karena dalam hal ini individu atau kelompok tidak kelihatan secara jelas beraktifitas melainkan mengikutsertakan barang atau uang.

c. Faktor-Faktor Dalam Partisipasi

Ada beberapa hal yang menjadi faktor menyebabkan terjadinya partisipasi. Menurut Slamet dalam Rodliyah (2013:56), faktor-faktor

yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan mata pencaharian (pekerjaan).

a. *Jenis Kelamin*

Partisipasi yang diberikan seorang pria akan berbeda dengan partisipasi yang diberikan oleh seorang wanita. Hal ini disebabkan karena adanya sistem pelapisan sosial yang terbentuk dalam masyarakat yang membedakan kedudukan dan derajat antara pria dan wanita, sehingga menimbulkan perbedaan-perbedaan hak dan kewajiban.

b. *Usia*

Dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas, sehingga memunculkan golongan tua dan golongan muda yang berbeda-beda dalam hal-hal tertentu, misalnya menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan. Usia produktif juga sangat mempengaruhi pola berpikir masyarakat.

c. *Tingkat Pendidikan*

Faktor pendidikan mempengaruhi masyarakat dalam berpartisipasi. Karena dengan latar belakang pendidikan yang diperoleh, seseorang lebih mudah berkomunikasi dengan orang luar dan cepat tanggap terhadap inovasi pendidikan serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

d. *Tingkat Penghasilan*

Besarnya tingkat penghasilan akan memberi peluang lebih besar bagi masyarakat untuk berperan serta. Tingkat pendapatan ini mempengaruhi kemampuan finansial masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendanaan kegiatan di masyarakat.

e. *Mata Pencarian (Pekerjaan)*

Jenis pekerjaan seseorang akan menentukan tingkat penghasilan dan mempengaruhi waktu luang seseorang dapat digunakan dalam berpartisipasi, misalnya menghadiri pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh kepala desa untuk membahas program-program di masyarakat mulai dari jangka pendek, menengah sampai dengan jangka panjang.

5. Hasil Penelitian Relevan

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Unsur Pembeda		
	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan Penelitian	Data Yang dikumpulkan
Yulawati	Dusun Kendal Ngisor Desa Wirogomo Kecamatan Banyubiru Tahun 2016	Mendesripsikan bentuk-bentuk pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal di Dusun Kendal Ngisor Desa Wirogomo Kecamatan Banyubiru	Hasil wawancara tentang bentuk-bentuk kearifan lokal setempat dan kondisi fisik Dusun Kendal Ngisor Desa Wirogomo Kecamatan Banyubiru
Erfia Purwantini ngsih	Dusun Nglurah Kelurahan Tawangmangu Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar	Mendesripsikan persepsi dan partisipasi dalam pelaksanaan tradisi dukutan dan dampaknya bagi masyarakat dusun	Kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

	Tahun 2010	nglurah kelurahan tawangmangu kecamatan tawangmangu kabupaten karanganyar	
Hartika Argi Dewi	SMA N 2 Klaten	Menganalisis pengaruh tingkat partisipasi siswa terhadap program sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana (SWALIBA) terhadap tingkat partisipasi siswa.	Data tingkat partisipasi siswa, peta rawan bencana, dan hasil penilaian kognitif tentang SWALIBA

B. Kerangka Berfikir

Pada masyarakat primitif terdapat peraturan tidak tertulis tetapi sangat ditaati karena mengandung kepercayaan bila melanggar akan mendapat musibah atau terkena sial. Hukum-hukum tersebut bisa berupa cerita mitos-mitos yang berhubungan dengan kondisi lokal suatu tempat. Selanjutnya akan menjadi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan tersebut kemudian akan berkembang menjadi beraneka ragam peraturan atau metode untuk menjaga kelestarian lingkungan setempat yaitu dengan menanamkan kesadaran arti pentingnya alam bagi kehidupannya akan memanfaatkan sesuai kebutuhan dan menciptakan beragam aturan atau metode agar keseimbangannya tetap terjaga dan lestari. Dalam khazanah ilmu pengetahuan modern hal itu dikenal dengan kearifan lokal. Di setiap wilayah memiliki kearifan lokal masing-masing dalam mengelola lingkungan. Seperti halnya dengan masyarakat di Dusun Nglurah tersebut. Dengan pengalaman yang telah dialami oleh nenek moyang mereka mengenai pengelolaan lingkungan

yang pada akhirnya diciptakan lah peraturan tidak tertulis tersebut. Ada tidaknya kearifan lokal sekarang ini juga dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat setempat. Apabila tingkat kepedulian masyarakat pada kearifan lokal tinggi, maka partisipasinya pun juga tinggi. Hal itu juga menjadi faktor dalam menjaga keberadaan kearifan lokal. Karena hakekatnya setiap individu memiliki pandangan yang berbeda-beda sesuai cara mereka berfikir dan menilai sesuatu. Untuk mengambil keputusan dalam mereka bertindak dan terlibat dalam suatu hal. Berikut ini merupakan bagan kerangka berpikir dari penelitian ini:



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penduduk Dusun Nglurah yang sudah modern, hingga saat ini masih mempertahankan dan memanfaatkan kearifan lokal yang ada. Beberapa kearifan lokal yang ada memang dianggap penting dalam mengelola lingkungan Dusun Nglurah. Bentuk pengelolaan lingkungan ada di dalam kearifan lokal Dusun Nglurah. Yaitu upacara Dhukutan, Dawuhan, Nyadran atau Sadranan, dan mitos wejangan yang ditinggalkan oleh Kiai Menggung dan Nyai Roso Putih. Dhukutan dilaksanakan setiap 7 bulan sekali pada hari Selasa Kliwon wuku dhukut. Upacara Dhukutan memiliki tujuan untuk mengenang sejarah berdirinya Dusun Nglurah dan sebagai ritual bersih dusun. Upacara adat Dawuhan di Dusun Nglurah dilaksanakan satu tahun dua kali yaitu pada hari Sabtu Legi bulan Sya'ban dan tanggal 1 Muharram (Tahun Baru Hijriyah). Tradisi Dawuhan memiliki tujuan sebagai ungkapan rasa yukur kepada Yang Maha Kuasa karena telah diberikan limpahan air untuk mencukupi kehidupan penduduk Dusun Nglurah. Tradisi Nyadran atau Sadranan mamiliki manfaat yaitu untuk lebih mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Ada juga kearifan lokal Dusun Nglurah yang berupa wejangan yang berisi bahwa penduduk harus saling menyayangi dan berbagi agar penduduk Dusun Nglurah tidak terpecah seperti dahulu kala. Selain itu ada pula wejangan lain yaitu bahwa penduduk Dusun Nglurah tidak diperkenankan untuk bercocok tanam padi karena akan menimbulkan

musibah. Penduduk Dusun Nglurah menjadi petani tanaman hias dan tidak pernah menanam padi sebagai wujud kepercayaan terhadap wejangan leluhur.

Partisipasi penduduk dalam setiap kearifan lokal berbeda. Penduduk memberikan partisipasi terbesar pada upacara Dhukutan dengan jumlah sekitar 80% dari jumlah penduduk. Selanjutnya ada wejangan dari leluhur yang jumlah partisipasinya 65% dari jumlah penduduk. Untuk partisipasi yang diberikan penduduk pada upacara Dawuhan dan Sadranan sedikit. Pada upacara Dawuhan terdapat 55% penduduk yang masih melaksanakan dan Sadranan terdapat 40% penduduk.

Kondisi lingkungan Dusun Nglurah masih lestari dan subur. Pemanfaatan lahan yang cukup baik dan tidak melewati batas kemampuan lingkungan untuk menampungnya. Perilaku dan partisipasi penduduk memberikan dampak yang baik pada kondisi lingkungan Dusun Nglurah hingga saat ini. Maka dari itu, tokoh penduduk dan sesepuh setempat berupaya untuk tetap mempertahankan kearifan-kearifan lokal yang sudah tercipta di Dusun Nglurah demi menjaga kelestarian lingkungan yang ada.

B. Saran

1. Bagi Penduduk Setempat:

- a. Supaya tetap menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang ada di Dusun Nglurah.
- b. Supaya tetap menjaga kelestarian lingkungan Dusun Nglurah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Banowati, Eva. 2013. *Geografi Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Bappeda. 2016. *Kajian Pembentukan Kampung Wisata Dukuh Nglurah Kelurahan Tawangmangu Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar*. Karanganyar: Bappeda.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan Bungin. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gunawan dan Agus Wibowo. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah (Konsep, Straategi, dan Implementasi)*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Hamzah. 2013. *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hidayati, D. (2016). 'Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air (Waning Value Of Local Wisdom In The Management Of Water Resources)'. *11*(1). 39–48.
- Maridi. 2015. 'Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air'.01. 20-39.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kuallitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Nandi. 2007. *Longsor*. Bandung: UPI
- Neolaka, Amos. 2008. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Rodliyah, St. 2013. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan dan Perencanaan di Sekolah*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- S. Ridwan, Iwan. 2013. *Melestarikan Lingkungan Biotik dan Abiotik*. Bandung: April Media.

- Setyowati, Dewi Liesnoor. dkk. 2012. *Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Perairan, Kepulauan, dan Pegunungan*. Semarang: CV. Sanggar Krida Aditama.
- Soemarwoto, Otto. 1994. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulistiyorini., dkk. 2016. 'Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug'. Vol: 05. Hal 71-80.
- Supardi, Imam. 2003. *Lingkungan Hidup & Kelestariannya*. Bandung: PT Alumni.
- Suparmini., dkk. 2013. 'Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal'. Hal 8-22.
- Suparmini., dkk. 2014. 'Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy'. No. 1. Hal 47-64.
- Wibowo, H., dkk. 2012. 'Kearifan lokal dalam menjaga lingkungan hidup (studi kasus masyarakat di desa colo kecamatan dawu kabupaten kudus)'. *Journal of Educational Social Studies*, 1(1).
- Wulandari., dkk. 2016. 'Kajian Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Akibat Penambangan Batu Kapur Desa Tahunan, Kecamatan Sale, Kabupaten Rembang'. *Jurnal Geografi*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- <http://www.karanganyarkab.go.id/20110921/situs-menggung/>
diakses pada 27 Juli 2017 pukul 20.23 WIB
- <http://www.karanganyarkab.go.id/20110808/dhukutan/>
diakses pada 27 Juli 2017 pukul 20.30 WIB